

Nama : Salma Zulfatul Latifah

Mata Kuliah : Studi Al-Qur'an dan Hadits

NIM : 19650038

Kelas : C

Hadis Maudlu' dan Kritik Keshahihan Sanad dan Matan Hadis

Hadits Maudlu'

Hadits palsu dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Hadits Maudhu'. Secara etimologi al-Maudhu' (الموضوع) merupakan bentuk isim maf'ul dari kata يضع - يضع. Kata tersebut memiliki makna menggugurkan, meletakkan, meninggalkan, dan mengada-ada. Jadi secara bahasa Hadits Maudhu' dapat disimpulkan yaitu hadits yang diada-adakan atau dibuat-buat.

Menurut terminologi Hadits Maudhu' terdapat beberapa pengertian, diantaranya menurut Imam Nawawi definisi Hadits Maudhu' adalah:

"Dia (Hadits Maudhu') adalah hadits yang yang direkayasa, dibuat-buat, dan hadits dhoi'f yang paling buruk. Meriwayatkannya adalah haram ketika mengetahui kepalsuannya untuk keperluan apapun kecuali disertai dengan penjelasan."

Menurut sebagian 'Ulama hadits, pengertian Hadits Maudhu' adalah:

هو المختلع المصنوع المنسوب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم زوراً وبهتاناً سواء كان ذلك عمداً أم خطأ

"Hadits yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (pendusta), yang ciptaan itu dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam secara palsu dan dusta, baik hal itu sengaja maupun tidak."

Berdasarkan dari beberapa pengertian Hadits Maudhu' menurut para 'ulama yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa Hadits Maudhu' adalah Hadits yang disandarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam secara dibuat-buat dan dusta, baik itu disengaja maupun tidak sengaja, padahal beliau tidak mengatakan, tidak memperbuatnya dan tidak mentaqrirkannya.

➤ Cara Mengetahui Hadits Maudhu

Mahmud Thahan dalam *Taysiru Musthalahil Hadits* menjelaskan dua cara pemalsu hadits, yaitu:

إما أن ينشئ الوضاع الكلام من عنده، ثم يضع له إسناداً ويرويهِ وإما أن يأخذ كلاماً لبعض الحكماء أو غيرهم ويضع له إسناداً

Artinya, *"Adakalanya pemalsu hadits membuat redaksi hadits sendiri, kemudian memalsukan sanad dan meriwayatkannya. Terkadang dengan cara mengambil kata-kata bijak dari orang lain, kemudian membuat sanadnya."*

Menurut Mahmud Thahan ada empat cara yang bisa digunakan untuk mengetahui hadits itu shahih atau bukan. Keempat cara tersebut adalah sebagai berikut:

- Pertama, pengakuan dari pemalsu hadits itu sendiri. Misalnya, Abu 'Ismah Nuh bin Abu Maryam pernah mengaku bahwa ia pernah memalsukan hadits terkait keutamaan berapa surat dalam Alquran. Hadits palsu ini ia sandarkan kepada sahabat Ibnu Abbas RA.
- Kedua, menelusuri tahun kelahiran orang yang meriwayatkan hadits dengan tahun wafat gurunya yang disebutkan dalam silsilah sanad. Kalau perawi hadits itu lahir setelah wafat gurunya, maka hadits tersebut bisa dikategorikan hadits palsu karena tidak mungkin keduanya bertemu.
- Ketiga, melihat ideologi perawi hadits. Sebagian perawi hadits ada yang fanatik dengan aliran teologi yang dianutnya. Misalnya, perawi hadits Rafidhah yang sangat fanatik dengan ideologinya, maka hadits-hadits yang disampaikannya terkait keutamaan ahlul bait perlu ditelusuri kebenarannya.
- Keempat, memahami kandungan matan hadits dan rasa bahasanya. Biasanya hadits palsu secara tata bahasa tidak bagus dan terkadang maknanya bertentangan dengan Alquran.

Hadits maudhu' ini yang paling buruk dan jelek diantara hadits-hadits dhaif lainnya. Ia menjadi bagian tersendiri diantara pembagian hadits oleh para ulama yang terdiri dari: shahih, hasan, dhaif dan maudhu'. Maka maudhu' menjadi satu bagian tersendiri. Menamakan hadits maudhu atau dikenal hadits palsu dengan sebutan hadits tidak menjadi masalah, dengan sebuah catatan. Di antaranya, ketika menyampaikan hadits tersebut harus diumumkan bahwa ia adalah hadits palsu. Oleh sebab itu, berdasar istilah yang benar, hadits maudhu' tidak boleh dikategorikan sebagai hadits walaupun disandarkan kepada hadits dhaif.

Kritik Keshahihan Sanad dan Matan Hadis

➤ Langkah-Langkah Kegiatan Dalam Kritik Sanad Hadits

Dr. Syuhudi Isma'il dalam buku beliau yang berjudul "Metodologi penelitian Hadits Nabi" menguraikan ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam melakukan suatu kritikan terhadap sanad suatu hadits, yaitu sebagai berikut :

A. Melakukan I'tibar

1. Arti dan Kegunaan I'tibar

Kata al-I'tibar (الاعتبار) adalah masdhar dari kata اعتبر yang menurut bahasa berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.

Sedangkan menurut istilah ilmu hadits, I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.

Kegunaan I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus muttabi atau syāhid. Dengan adanya I'tibar ini maka akan diketahui apakah hadits yang diteliti itu memiliki muttabi dan syāhid ataukah tidak.

2. Pembuatan Skema Sanad

Untuk mempermudah proses kegiatan I'tibar itu diperlukan adanya pembuatan skema untuk seluruh sanad untuk hadits yang akan diteliti. Ada 3 hal yang harus diperhatikan :

- a. Jalur seluruh sanad,
- b. Nama-nama periwayat untuk seluruh sanad
- c. Metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Jadi unsur-unsur hadits dikatakan shahih apabila sesuai dengan kaidah-kaidah sebagai berikut :

- a. Sanad hadits yang bersangkutan harus bersambung mulai dari mukharrijnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW
- b. Seluruh periwayat dalam hadits itu harus bersifat adil dan dhābit.
- c. Hadits itu, jadi sanad dan matannya harus terhindar dari kejanggalan (Syudzudz) dan cacat ('illat).

Berikut ini akan dijelaskan kaidah-kaidah keshahihan hadits yang berhubungan dengan sanad, yaitu sebagai berikut :

1. Sanad Bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadits menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad hadits itu. Dr. M. Syuhudi Isma'il menjelaskan bahwa sanad hadits dikatakan bersambung jika mengandung unsur-unsur : muttashil, marfu', mahfuzh, dan bukan mu'allal.

2. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil

Kata adil dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti “tidak berat sebelah (tidak memihak) atau “sepatutnya; tidak sewenang-wenang”.

Sedangkan pengertian adil yang dimaksud dalam ilmu hadits, para ulama berbeda pendapat. Dari berbagai perbedaan pendapat itu dapat dihindarkan kriteria sifat adil yaitu :

- a. Beragama Islam
- b. Mukallaf
- c. Melaksanakan ketentuan agama
- d. Memelihara murū'ah.

Beragama Islam merupakan satu kriteria keadilan periwayat apabila yang bersangkutan melakukan kegiatan menyampaikan hadits, sedangkan untuk kegiatan menerima hadits kriteria itu tidak berlaku. Periwayat boleh saja tidak beragama Islam tatkala ia menerima hadits dari Rasulullah SAW asalkan ketika dia menyampaikan hadits itu dia telah memeluk agama Islam.

3. Seluruh Periwayat Dalam Sanad bersifat dhābit

Arti harfiah dhābit ada beberapa macam yakni dapat berarti: yang kokoh, yang kuat, dan yang hafal dengan sempurna. Ulama hadits berbeda pendapat dalam memberikan pengertian istilah untuk kata dhābit, namun perbedaan itu dapat dipertemukan dengan rumusan sebagai berikut :

- a. Periwayat yang bersifat dhābit ialah :
 - 1) Periwayat yang hafal dengan sempurna hadits yang diterimanya, dan
 - 2) Mampu menyampaikan dengan baik hadits yang dihafalnya itu kepada orang lain.
- b. Periwayat yang bersifat dhābit ialah periwayat yang selain disebutkan dalam butir pertama di atas juga dia mampu memahami dengan baik hadits yang dihafalnya itu.

Selain kedua macam rumusan kedhābitan itu dikenal pula istilah khafifud dabt, yaitu kedhābitan yang disifatkan kepada periwayat yang kualitas haditsnya digolongkan kepada hadits hasan.

4. Terhindar dari Syudzudz (kejanggalan)

Menurut bahasa kata syadz, dapat berarti; jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan dan yang menyalahi orang banyak.

Mahmud Thahan dalam kitab ‘Taisir Mushthalah al-Hadits’ menyebutkan :

الشذوذ هو مخالفة الثقة لمن هو أوثق منه

Syudzudz ialah berbeda dengan hadits yang tsiqāt atau berbeda dengan yang lebih tsiqāt daripadanya.

Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian syudzudz suatu hadits, dari pendapat-pendapat itu ada 3 pendapat yang menonjol yaitu :

- a. Al-Hakim an-Naisaburi (w.405 H / 1014 M) mengemukakan bahwa hadits syudzudz ialah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqāh, tetapi orang yang tsiqāh lainnya tidak meriwayatkan hadits itu.
- b. Abū Ya’la al-Khalili (w.446 H) mengemukakan hadits syudzudz ialah hadits yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat tsiqāh maupun tidak bersifat tsiqāh.
- c. Imam Syafi’i (w.204 H / 820 M) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Hadits syudzudz ialah hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqāh, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak perawi yang tsiqāh juga. Pendapat ini yang banyak diikuti oleh ulama hadits sampai saat ini.

Dari penjelasan asy-Syafi’i di atas dapat dinyatakan bahwa hadits syadz tidak disebabkan oleh :

- a. Kesendirian individu periwayat dalam sanad hadits, yang dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah fard muthlaq.
- b. Periwayat yang tidak tsiqāt.

Hadits baru berkemungkinan mengandung sydzudz, apabila :

- a. Hadits itu memiliki lebih dari satu sanad
 - b. Para periwayat hadits itu seluruhnya tsiqāt.
 - c. Matan dan atau sanad hadits itu ada yang mengandung pertentangan.
5. Terhindar dari ‘Illat (cacat)

‘Illat menurut istilah ilmu hadits sebagaimana yang terdapat dalam kitab “Taisir mushthalah al-Hadits”, Mahmud Thahan menyebutkan :

العلة سبب غامض خفي يقدح في صحة الحديث مع أن الظاهر السلامة منها

‘Illat ialah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadits. Keberadaannya menyebabkan hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.

Adapun cara meneliti ‘illat suatu hadits adalah dengan cara membanding-bandingkan semua sanad yang ada untuk matn yang isinya semakna. Ibnul Madini (w.234 H / 849 M) dan al-Khatib al-Bagdadi (w. 463 H / 1072 M) memberi petunjuk bahwa untuk meneliti ‘illat hadits adalah dengan langkah-langkah :

- a. Seluruh sanad hadits yang matannya semakna dihimpunkan dan diteliti, bila hadits yang bersangkutan memang memiliki muttabi’ ataupun syāhid.
- b. Seluruh periwayat dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik hadits.

Menurut penjelasan ulama ahli kritik hadits, ‘illat hadits umumnya ditemukan pada :

- a. Sanad yang tampak muttashil (bersambung) dan marfu’ (bersandar kepada Nabi), tetapi kenyataannya mauquf (bersandar kepada sahabat Nabi) walaupun sanadnya dalam keadaan muttasil (bersambung).
- b. Sanad yang tampak muttashil dan marfu’ tetapi kenyataannya mursal (bersandar kepada tabī’i), walaupun sanadnya muttashil.
- c. Dalam hadits itu telah terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadits lain.
- d. Dalam sanad hadits itu terdapat kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.

Dalam kegiatan kritik sanad, beberapa masalah sering di hadapi oleh peneliti hadits, misalnya :

- a. Adanya periwayat yang tidak disepakati kualitasnya oleh para kritikus hadits
- b. Adanya sanad yang mengandung lambang-lambang ‘anna, ‘an, dan yang semacamnya.
- c. Adanya matan hadits yang memiliki banyak sanad, tetapi semuanya lemah (dha’if).

➤ Langkah-Langkah Kegiatan Dalam Kritik Matan Hadits

Dr. Syuhudi Isma’il mengungkapkan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian matan hadits adalah sebagai berikut :

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya
2. Meneliti Susunan, Lafal Matan yang Semakna
3. Meneliti Kandungan Matan

Meneliti Matan dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Dalam urutan kegiatan penelitian, ulama hadits mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan. Setiap matan harus mempunyai sanad, tanpa adanya sanad maka suatu matan tidak dapat dinyatakan sebagai berasal dari Rasulullah SAW.

Kualitas sanad dan matan suatu hadits cukup bervariasi, ada yang sanadnya shahih tetapi matannya dha'if, atau sebaliknya sanadnya dha'if tetapi matannya shahih, begitu pula ada yang sanad dan matannya berkualitas sama yakni sama-sama shahih atau sama-sama dha'if.

Menurut ulama hadits suatu hadits dikatakan berkualitas shahih (dalam hal ini shahih li zatih) apabila sanad dan matannya sama-sama berkualitas shahih.

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas shahih adalah sebagai berikut :

- a. Terhindar dari syudzudz (kejanggalan), dan
- b. Terhindar dari 'Illat (cacat).

Menurut al-Khātib al-Baghdādi (w. 463 H / 1072 M), suatu matan hadits barulah dapat dinyatakan sebagai maqbul (diterima) apabila :

- a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah muhkam (yang dimaksud dengan istilah muhkam dalam hal ini ialah ketentuan hukum yang telah tetap; ulama ada yang memasukkan ayat yang muhkam ke dalam salah satu pengertian qath'iyyah dalālah)
- c. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- f. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

Salahud-Din al-Adlabi menyimpulkan bahwa tolak ukur untuk penelitian matan ada 4 macam, yakni :

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
- b. Tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat
- c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah
- d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda keNabian.

Adapun masalah yang sering di hadapi dalam kegiatan kritik matan adalah masalah metodologis dalam penerapan tolak ukur kaidah kritik matan terhadap matan yang sedang diteliti. Hal itu disebabkan oleh butir-butir tolak ukur yang memiliki banyak segi yang dilihat. Sering pula peneliti menghadapi matan-matan hadits yang ditelitinya tampak bertentangan. Dalam hal ini perlu kecermatan dan keahlian dalam menggunakan metode-metode kritik matan hadits.

Meneliti Kandungan Matan

1. Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan

Setelah susunan lafal matan hadits tersebut diteliti, maka langkah selanjutnya adalah meneliti kandungan matan. Untuk itu harus dikumpulkan hadits-hadits yang membahas tentang topik yang sama yang akan diteliti kualitas matannya, maka perlu dilakukan takhrijul hadits bil maudhu'. Jika ada matan lain yang bertopik sama, maka sanadnya harus diteliti terlebih dahulu, setelah itu apabila sanadnya sudah dinyatakan memenuhi syarat, maka kegiatan muqarranah ini dilakukan.

Jika kandungan matan hadits yang diperbandingkan sama, maka dapat dikatakan penelitian telah berakhir. Tetapi dalam praktek kegiatan biasanya masih dialnjtkan dengan melihat syarah-syarah hadits tersebut.

Jika kandungan matan yang diteliti sejalan juga dengan dalil-dalil yang lebih kuat, minimal tidak bertentangan, maka dapat dikatakan penelitian telah selesai.

2. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan

Sesungguhnya tidak mungkin hadits Nabi bertentangan dengan hadits Nabi yang lain dan dengan Al-Qur'an, karena keduanya sama-sama datang dari Allah SWT. Namun pada kenyataannya ada sejumlah hadits Nabi yang tampak bertentangan atau tidak sejalan, jika demikian pasti ada sesuatu yang melatarbelakanginya. Dalam menyebut kandungan matan hadits yang tampak bertentangan itu, ulama tidak sependapat. Sebagian ulama menyebutnya dengan istilah mukhtaliful hadits, sebagian lagi menyebutnya mukhalafatul hadits, dan pada umumnya ulama menyebutnya dengan at-ta'arud. Ulama sependapat bahwa hadits-hadits yang tampaknya bertentangan satu sama lain tersebut harus diselesaikan sehingga hilangnya pertentangan itu.

Dalam hal ini asy-Syafi'i memberi gambaran bahwa mungkin saja matan hadits yang tampak bertentangan itu mengandung petunjuk :

- a. Matan yang satu bersifat global (mujmal) dan yang lain bersifat rinci (mufassar).
- b. Mungkin yang satu bersifat umum ('amm) dan yang lainnya bersifat khusus (khash)
- c. Mungkin matan yang satu sebagai penghapus (an-nasikh) dan yang lain sebagai yang dihapus (al-mansukh), atau;
- d. Kedua-duanya menunjukkan kebolehan untuk diamalkan.

Syihabud-Din Abūl Abbas Ahmad bin Idris al-Qarafi (w. 684 H) menempuh cara at tarjih ataupun al-jam'u. at-Thahawani menempuh cara an nasakh wal mansukh, kemudian at tarjih. Salahud Din bin Ahmad Al Adlabi menempuh cara al-Jam'u kemudian at tarjih. Muhammad Adib Salih menempuh cara aljam'u, at tarjih, kemudian an nasikh wal mansukh. Ibnu Hajar al-Asqalani dan lain-lain menempun 4 tahap yakni : al-jam'u, an nasikh wal mansukh, at tarjih, kemudian at tauqif (menunggu sampai ada petunjuk atau dalil lain yang dapat menyelesaikannya atau menjernihkannya).

Dilihat dari cara-cara yang dikemukakan oleh para ulama di atas, cara Ibnu Hajar al Asqalani lebih akomodatif. Dinyatakan demikian, karena dalam praktek penelitian matan, keempat tahap itu lebih dapat memberikan alternatif yang lebih hati-hati dan relevan. Keempat tahap itu adalah :

- a. At taufiq (al jam'u atau at talfiqi)
- b. An nasikh wal mansukh
- c. At tarjih
- d. At tauqif. Cara ini ditempuh peneliti apabila ketiga cara sebelumnya tidak dapat diselesaikan, dengan cara ini peneliti akan dapat terhindar dari keputusan yang salah.

Referensi :

Mustar. 2020. (online), (https://gomuslim.co.id/read/belajar_islam/2020/12/05/22611/-p-pengertian-dan-cara-mengetahui-hadits-maudhu-p-.html). Diakses pada 28 Maret 2021.

Asy-Syafi'I, Kitab Mukhtalif al-Hadits, (diterbitkan dengan al-Umm), h. 598 - 599

M. Syuhudi Isma'il, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, Op. Cit, h. 143 - 145

M. Syuhudi Isma'il, Metodologi Penelitian Hadits Nabi, Op. Cit, h. 141